



Strategi Sekolah Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Mas At-Taqwa Beru

Fathia Aulia Muthmainna

Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Jenderal Sudirman Waioti Maumere Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: muthmainnahfathiyahauliyah@gmail.com

Abstract. Based on the results of research related to school strategies in dealing with violations of rules and regulations to improve the disciplinary character of students at MAS AT-TAQWA Beru, it can be concluded as follows: The strategy implemented by the school consists of three approaches, namely (1) Preventive strategy, which includes outreach to students, habituation, and extracurricular activities as prevention efforts before violations occur, (2) Repressive strategies, which are implemented after violations occur, including providing advice, sanctions, and supervision, and (3) Curative strategies, which focus on coaching students and summoning parent. The obstacles faced by schools in overcoming violations of discipline and forming students' disciplinary character include (1) Internal factors, which include limited school facilities and infrastructure as well as the condition of the students themselves, and (2) External factors, namely the influence of the family environment, especially in cases of families that are not intact (broken homes) or parents who are busy working, so that children often live with grandparents and receive less attention, as well as the influence of playmates and the living environment.

Keywords: School Strategy, Violation of Rules, Disciplinary Character

Abstrak. Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib untuk meningkatkan karakter disiplin siswa di MAS AT-TAQWA Beru, dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi yang diterapkan oleh sekolah terdiri dari tiga pendekatan, yaitu (1) Strategi preventif, yang mencakup sosialisasi kepada siswa, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pencegahan sebelum pelanggaran terjadi, (2) Strategi represif, yang dilaksanakan setelah pelanggaran terjadi, meliputi pemberian nasehat, sanksi, dan pengawasan, serta (3) Strategi kuratif, yang fokus pada pembinaan siswa dan pemanggilan orang tua. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib dan membentuk karakter disiplin siswa antara lain (1) Faktor internal, yang meliputi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah serta kondisi siswa itu sendiri, dan (2) Faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan keluarga, terutama dalam kasus keluarga yang tidak utuh (broken home) atau orang tua yang sibuk bekerja, sehingga anak sering tinggal bersama kakek atau nenek dan kurang mendapat perhatian, serta pengaruh teman bermain dan lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci: Strategi Sekolah, Pelanggaran Tata Tertib, Karakter Disiplin

1. LATAR BELAKANG

Tata tertib sekolah merupakan bagian penting dari disiplin yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Lebih dari sekadar kumpulan aturan, penerapan tata tertib sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Fawaid (2017) menjelaskan bahwa tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai serangkaian aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang disertai bimbingan dan pengawasan. Tugas tersebut menjadi tanggung jawab guru sebagai bagian dari peran dan fungsinya dalam proses pendidikan, termasuk menjaga serta menegakkan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Penguatan pendidikan karakter terkait kedisiplinan pada siswa di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan bekal karakter untuk kehidupan di masa mendatang. Upaya ini bertujuan mencegah pelanggaran terhadap aturan dan norma yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek pendidikan. Pelanggaran tata tertib sekolah, menurut Hidayat et al. (2023), merupakan bentuk perilaku siswa yang melanggar peraturan, mencerminkan kenakalan yang bertentangan dengan tata tertib yang dirancang untuk menjaga kedisiplinan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Disiplin sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2022), adalah sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik agar siswa mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti berpakaian rapi dan ketepatan waktu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2023) dengan judul “Strategi Sekolah Mengatasi Penyimpangan Perilaku Siswa di Mts Al-Azhar Sidorenggo Kabupaten .Malang” dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1)) faktor yang penyebabnya adalah faktor keluarga, Faktor Individu, teman sepergaulan atau sekolah, lingkungan masyarakat, dan media massa. 2) strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menanggulangnya yaitu dengan strategi preventif, represif dan kuratif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuriyah (2015) dengan judul “*Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SDN Pekuwon III Sumberejo Tahun Pelajaran 2011/2012*” menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib dilakukan melalui tiga tahap utama:

- a. Tindakan preventif, yaitu upaya pencegahan sebelum pelanggaran tata tertib terjadi.
- b. Tindakan kuratif, berupa rehabilitasi yang dilakukan setelah pencegahan tidak efektif, dengan fokus pada perubahan perilaku siswa yang melanggar melalui pembinaan intensif. Guru, bersama wali kelas dan konselor, bekerja sama untuk mengawasi siswa yang sering melanggar.
- c. Tindakan represif, yaitu pengambilan langkah tegas terhadap pelanggaran berat atau pelanggaran yang dilakukan berulang kali.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 hingga 27 November di MAS At-Taqwa Beru, ditemukan sejumlah perilaku siswa yang memerlukan evaluasi oleh pihak sekolah. Masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti lima siswa yang terlambat masuk sekolah dan mengikuti kegiatan IMTAQ pagi. Di kelas XI IPA 1, tercatat sembilan siswa melakukan berbagai pelanggaran, di antaranya enam siswa terlambat masuk kelas, dua siswa tidak berpakaian rapi, dan tiga siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Selama proses belajar mengajar, masih banyak siswa yang bermain

dan tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Beberapa siswa juga sering keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi. Pada saat upacara rutin pagi, dua siswa datang terlambat dan tidak mengenakan atribut sekolah. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak berbaris dengan rapi dan bermain dengan teman-temannya. Lebih serius lagi, ditemukan empat siswa nongkrong di belakang sekolah sambil merokok.

Meskipun pelanggaran-pelanggaran tersebut tergolong masalah kecil, jika dibiarkan terus-menerus, dapat berdampak negatif pada perilaku siswa serta kenyamanan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan tegas dan pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa di butuhkan strategi yang dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Menurut Kotler (dalam Soesilo, 2002), strategi merupakan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan, sehingga strategi menjadi suatu pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi. Sementara itu menurut Quin (dalam Soesilo (2002), strategi didefinisikan sebagai incremental approach, yaitu pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan dan urutan-urutan tindakan organisasi menjadi satu dalam keseluruhan yang kohesif. Dengan berlandaskan pada teori ini, dalam upaya penguatan pendidikan karakter, sekolah harus memiliki strategi yang terintegrasi dengan baik dari segenap pihak terkait termasuk orang tua siswa agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas menunjukkan pentingnya penerapan strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Strategi ini menjadi kunci untuk menentukan cara atau teknik yang efektif dalam menanggulangi pelanggaran tersebut. Tujuan utamanya adalah membantu siswa menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan moral dalam diri mereka sehingga terbentuk perilaku yang positif dan teratur. Agar tata tertib sekolah dapat dijalankan dengan efektif dan efisien, diperlukan pendekatan strategis yang terencana. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini mencakup dua hal utama:(1). Bagaimana strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa di MAS At-Taqwa Beru?(2). Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa di MAS At-Taqwa Beru?

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Teoretis

a. Efektifitas Tata Tertib

Pengertian Efektifitas Tata Tertib Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektifitas. Secara etimologi, efektifitas merupakan kata serapan, berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* menjadi efektif, lalu berubah menjadi efektifitas. Sedangkan secara terminologi, efektifitas berarti “dapat membawa hasil”.¹¹ Menurut Mulyasada dalam buku *Manajemen Berbasis Sekolah*, mendefinisikan tanggapan efektif sebagai berikut: Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah adanya ketersesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

b. Karakter Disiplin Siswa

Karakter Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, tata krama atau hal lain yang dapat dijadikan pembeda dari seorang individu. Andayani mengatakan dalam bukunya bahwa karakter itu seperti sebuah ukiran yang melekat erat pada benda yang diukir dan tidak dapat dilepaskan dengan mudah. Karena ketika ukiran itu hilang, itu berarti dihilangkannya benda yang diukir itu.¹ Karakter dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pribadi seseorang, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang melekat kuat pada seseorang. Kamus Psikologi menjelaskan bahwa karakter berarti sifat atau kepribadian yang memiliki banyak arti, yaitu sifat atau kualitas yang terus digunakan sebagai ciri untuk mengidentifikasi seseorang atau seseorang yang ditinjau dari sudut pandang etika dan moral.

c. Disiplin Disiplin

Berasal dari kata latin “*Discipline*” yang berarti mengajar dan belajar, ada juga yang berarti latihan atau pendidikan dalam kesusilaan dan kerohanian serta pembinaan budi pekerti. Disiplin juga dipahami sebagai belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin yang di dalamnya terdapat peraturan atau hukum yang harus diikuti.⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah keteraturan yang dijadikan sebagai sikap konsisten dalam melakukan sesuatu, sehingga disiplin dianggap sebagai sikap menumbuhkan kendali diri atau efisiensi dan keteraturan. Disiplin dianggap pengendali diri melalui ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Disiplin merupakan bentuk pernyataan sikap mentah dalam sebuah pribadi maupun kelompok yang memperlihatkan

ketaatan, kepatuhan yang didorong oleh kesadaran untuk menjalankan tugas tanggung jawab demi mencapai tujuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus . Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi MAS AT-TAQWA Beru, sedangkan informannya meliputi kepala sekolah dan wali kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mania (2008) menjelaskan bahwa observasi adalah proses mengumpulkan informasi secara sistematis dari berbagai sumber untuk dicatat secara berkala sesuai topik penelitian. Wawancara, menurut Mitha (2024), merupakan komunikasi langsung antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang kemudian diolah menjadi data. Dokumentasi, seperti yang dijelaskan Tanjung et al. (2022), adalah penggunaan arsip atau berkas tertulis sebagai sumber data. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di MAS At-Taqwa Beru mengungkapkan bahwa strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, strategi **preventif** yang bertujuan mencegah terjadinya pelanggaran dengan melakukan sosialisasi kepada siswa, pembiasaan perilaku positif, dan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, strategi **represif** yang diterapkan setelah pelanggaran terjadi, meliputi pemberian nasihat, penerapan sanksi, dan pengawasan yang lebih intensif. Ketiga, strategi **kuratif** yang berfokus pada pemulihan, seperti pembinaan siswa secara khusus dan pemanggilan orang tua untuk mendukung perbaikan sikap siswa.

Penelitian ini selaras dengan temuan Saputra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa guru PPKn di SMPN 5 Mataram menggunakan strategi serupa dalam menangani kenakalan siswa. Upaya preventif dilakukan dengan menyusun kontrak belajar serta mengadakan sosialisasi dan penyuluhan bersama pihak terkait. Strategi represif mencakup pemberian teguran lisan atau tertulis, kerja sama dengan guru BK/BP dan guru mata pelajaran, penerapan sanksi, serta pendokumentasian pelanggaran dalam buku kasus. Sementara itu, strategi kuratif melibatkan penggunaan absen khusus dan pemberian siraman rohani kepada siswa. Kedua penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi preventif, represif,

dan kuratif secara terpadu untuk menangani pelanggaran tata tertib serta membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah.

Strategi Sekolah Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Mas At-Taqwa Beru

Berikut diuraikan pembahasan mengenai strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di Mas At-Taqwa Beru sebagai berikut:

a. Strategi Preventif

Strategi preventif adalah langkah yang diambil untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku siswa sebelum mereka melanggar tata tertib sekolah. Menurut Nuriyah (2015), tindakan preventif berfokus pada pencegahan pelanggaran sebelum terjadi. Di MAS At-Taqwa Beru, strategi ini diterapkan sebagai respons terhadap kepedulian pihak sekolah terhadap kasus pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk mencegah pelanggaran, pihak sekolah bekerja sama dalam melaksanakan tindakan pencegahan. Strategi preventif yang diterapkan di sekolah ini meliputi sosialisasi tentang tata tertib, pembiasaan perilaku disiplin, serta mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa.

Pengenalan tentang jenis pelanggaran tata tertib dan sanksi kepada siswa dapat dilakukan saat awal masuk sekolah atau pada program MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang wajib di taati oleh seluruh warga sekolah. Pengenalan tata tertib sekolah juga dilakukan dengan menggunakan media papan atau gambar yang dipasang di tempat strategis seperti lobby sekolah, papan informasi, perpustakaan dan laboratorium sekolah semakin memperkuat informasi tentang pentingnya mematuhi aturan karena mudah diakses dan memastikan siswa terus-menerus diingatkan tentang tata tertib sekolah, yang secara bertahap untuk membantu menciptakan budaya disiplin yang kuat di sekolah.

1) Pembiasaan

Menurut Fauziah et al. (2021), pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru secara berulang-ulang dan teratur untuk menanamkan nilai karakter pada siswa, dengan tujuan mencapai perubahan perilaku yang positif dan menjadikannya sebagai kebiasaan atau karakter yang melekat pada diri siswa. Pembiasaan ini bisa berupa kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan IMTAQ pagi setiap pukul 07:00 Wita, program Sholat Dzuh berjamaah, dan rutin membaca asmaul husna sebelum kegiatan belajar dimulai. Dengan adanya pembiasaan

akhlakul karimah, siswa diharapkan dapat menghindari pelanggaran tata tertib sekolah, karena mereka sudah dibekali dengan pemahaman tentang manfaat memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan juga tidak hanya dilakukan oleh siswa saja namun pihak Mas At-Taqwa Beruikut serta melakukan pembiasaan karena guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Reksamunandar & Hadirman, (2022) yang mengatakan bahwa untuk membentuk karakter siswa perlu dilakukan pembiasaan dari guru itu sendiri. Oleh sebab itu pihak sekolah berusaha untuk bersikap dan berperilaku dengan sebaik mungkin. Pembiasaan sikap dan perilaku yang ditunjukkan harus menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku tersebut seperti disiplin datang dan pulang tepat waktu, melaksanakan kegiatan mengajar sebagaimana mestinya, mendatangi daftar hadir dan melakukan administrasi sekolah.

2) Mengaktifkan Kegiatan Ektrakurikuler

Ektrakurikuler adalah sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan kreativitas, dan mengekspresikan diri. Menurut Sri Wahyuni (2020), kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif, yang dapat mendorong siswa untuk memperkuat karakter baik dalam dirinya. Sekolah berperan penting dalam membantu siswa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif melalui penyediaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam kegiatan ini dapat mengurangi kenakalan, karena siswa terlibat dalam aktivitas yang konstruktif. Di MAS At-Taqwa Beru, tersedia berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti keagamaan, pramuka, futsal, seni tari, memanah, dan basket. Penerapan strategi ini memerlukan dukungan yang cukup, termasuk fasilitas yang memadai dan pelatih yang kompeten untuk membimbing kegiatan tersebut.

b. Strategi Refresif

Upaya represif adalah tindakan yang diambil untuk memulihkan keadaan setelah terjadinya pelanggaran. Menurut Kusumastuti (2020), langkah ini diambil setelah siswa melakukan penyimpangan, dengan tujuan untuk membuat siswa jera dan mencegah mereka mengulangi perilaku yang sama. Strategi ini melibatkan pemberian konsekuensi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, agar mereka tidak mengulang perbuatannya. Dalam konteks sekolah, tindakan represif dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi kenakalan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan

pihak sekolah termasuk memberikan nasehat, memberikan sanksi atau hukuman, serta melakukan pengawasan terhadap siswa yang melanggar aturan.

1) Memberikan Nasehat

Memberikan nasehat pada pelaku pelanggaran tata tertib dapat dilakukan dengan memastikan bahwa siswa memahami bahwa alasan di balik pelanggaran yang dilakukan. Guru perlu mengadakan percakapan terbuka dengan siswa, menjelaskan bagaimana tindakan siswa melanggar tata tertib sekolah, apa dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain dan mengingatkan kembali kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan. Misalnya masalah datang terlambat ke sekolah dan bolos merupakan pelanggaran tata tertib sekolah yang sering siswa lakukan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru menjelaskan bagaimana hal tersebut tidak hanya merugikan proses belajar siswa tersebut, tetapi juga menciptakan ketidaknyamanan di kelas. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan yang siswa dilakukan dan memotivasi siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Selanjutnya nasehat yang diberikan harus bersifat mendukung dengan cara guru menawarkan saran yang mudah tentang bagaimana siswa dapat memperbaiki perilaku kedepannya. Hal ini bisa melibatkan langkah-langkah yang bisa diterapkan siswa untuk menghindari pelanggaran yang sama seperti siswa terlambat datang ke sekolah karena tidak mempunyai kendaraan atau telat bangun sekolah. Saran yang diberikan seperti datang bersama teman yang jarak rumahnya dekat untuk diberikan tawaran dan mengatur jadwal tidur yang lebih teratur atau meminta bantuan orang tua untuk memastikan siswa berangkat ke sekolah tepat waktu. Dengan memberikan solusi yang dapat diterapkan oleh siswa dapat meminimalisir kesalahan yang diperbuat dan bukan hanya itu siswa juga merasa didukung dan dibimbing menuju perilaku yang lebih baik.

2) Pemberian Sanksi/Hukuman

Langkah pertama dalam menerapkan sanksi adalah menentukan jenis pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dan sanksi yang sesuai. Setiap sekolah perlu memiliki sistem tata tertib sekolah yang jelas dan transparan yang mencakup berbagai jenis pelanggaran. Misalnya pelanggaran ringan seperti terlambat datang ke sekolah dikarenakan sekolah lebih mengutamakan kebersihan dalam memberikan hukuman maka ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran siswa ditugaskan untuk membersihkan area lingkungan sekolah. Seperti ketika siswa terlambat

datang ke sekolah maka siswa di arahkan untuk membersihkan kamar mandi, halaman sekolah, dan membaca Al-Qur'an dihari jum'at.

Langkah selanjutnya penting memastikan bahwa setiap proses keputusan dalam pemberian sanksi dilakukan dengan transparan dan melibatkan komunikasi yang jelas antara siswa yang bersangkutan. Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan situasi yang dihadapi dan memahami alasan di balik sanksi yang diberikan. Hal ini dapat membantu siswa merasa dihargai dan mendukung proses pembelajaran. Selain itu komunikasi antara orang tua/wali siswa penting dilakukan untuk mematikan orang tua mengetahui perilaku yang diperbuat dan mendukung keputusan yang diambil sekolah. Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dapat membantu dalam menegakkan kedisiplinan siswa.

3) Melakukan Pengawasan

Melakukan pengawasan oleh guru khususnya guru BK kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan salah satu strategi yang dilakukan. Pengawasan ini dilakukan bertujuan untuk memantau perilaku siswa setelah diberikan hukuman atau sanksi, apakah dapat memberikan efek jera untuk siswa. Pengawasan tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan sekolah untuk memantau perilaku yang ditunjukkan siswa dan memastikan bahwa pelaksanaan tata tertib sekolah menuju kearah yang ditetapkan Ulani et al., (2020)

c. Strategi Kuratif

Strategi kuratif merupakan strategi terakhir dari rangkaian tindakan yang dilakukan dan bertujuan untuk mengontrol, memantau dan mengawasi siswa setelah terjadinya pelanggaran Saputra et al., (2023) Strategi ini dilakukan untuk memulihkan kembali siswa yang terlibat dalam pelanggaran tata tertib sekolah agar kembali lagi ke perkembangan norma sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tindakan ini ditunjukkan pada siswa yang melakukan pelanggaran agar dapat menyadari kesalahan yang dilakukan dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, hingga tidak mengulangi perbuatannya kembali. Adapaun strategi yang dilakukan yaitu memberikan pembinaan dan pemanggilan orang tua siswa.

1) Pembinaan

Strategi kuratif dalam pembinaan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah bertujuan untuk menyembuhkan perilaku siswa yang sudah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, serta mencegah terjadinya pelanggaran

serupa. Menurut Nurfadilla et al., (2022) pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan kepada siswa, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan siswa. Bimbingan konseling pada siswa yang melakukan pelanggaran tataertib sekolah dilakukan secara kelompok dan individu tujuannya untuk memberikan pembinaan moral dan motivasi bagi siswa.

Selanjutnya yaitu pembinaan motivasi bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa dan meningkatkan keinginan siswa untuk berperilaku baik. Memberikan motivasi kepada siswa untuk memberikan energi positif dapat berdampak pada perilaku siswa. Pembinaan moral dan motivasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat dilakukan dengan cara melakukan bimbingan konseling secara individu maupun kelompok. Bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain. Dalam konseling kelompok dapat menciptakan rasa kepedulian dan kebersamaan dimana siswa merasa tidak sendiri menghadapi masalah. Sama halnya melakukan bimbingan konseling secara individu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan perhatian khusus yang mereka butuhkan, guru dapat menggali lebih dalam mengenai penyebab perilaku siswa dan memberikan dukungan yang lebih personal. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terbuka tentang masalah yang dihadapi dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Pemanggilan Orang Tua

Tujuan memanggil orang tua untuk memberitahu orang tua siswa tentang perilaku dan pelanggaran yang sudah dilakukan siswa. Sehingga nantinya terjalin kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anaknya tersebut, dengan melakukan control terhadap perilaku atau pergaulan anaknya diluar sekolah. Misalnya orang tua dapat membantu untuk memastikan bahwa anak mereka mengikuti rutinitas harian yang baik, seperti tidur yang cukup, mengerjakan tugas sekolah dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Kerjasama guru dengan orang tua dibutuhkan untuk menciptakan konsis social yang kondusif karena guru dan orang tua terlibat langsung dalam perkembangan sikap disiplin siswa.

Pemanggilan orang tua berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam proses penegakan kedisiplinan, siswa menyadari bahwa perilaku mereka diawasi tidak hanya guru

tetapi orang tua siswa. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih mematuhi aturan sekolah dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Karena ketika siswa melihat ketetlibatan antara orang tua dan guru siswa cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak. Keberhasilan pendidikan siswa nantinya menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam kehidupan siswa maka diperlukua kerjasama yang baik anatar guru dan orangtua siswa.

Kendala sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di Mas At-Taqwa Beru

Faktor Internal

a. Dari Diri Siswa

Faktor dari dalam diri siswa yang dimaksud adalah sikap atau kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri, seperti rasa malas yang timbul dari dalam diri siswa tersebut, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan yang sudah ada. Menurut Salam et al., (2020) kesadaran diri berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan kankeberhasilan dirinya. Seseorang dengan kesadarannya bisa mendorong untuk disiplin terhadap waktu, menegakkan aturan maupun disiplin sikap. Artinya dengan kesadaran diri mampu membuat seseorang bisa mengontrol semua aktiviras dalam pikirannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subyek alasan melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat masuk sekolah, bangun kesiangan dan jarak rumah yang begitu jauh dari sekolah. Banyak siswa yang tidak pandai dalam mengatur waktu mereka secara efektif, seperti tidur terlalu larut malam atau menghabiskan terlalu banyak waktu untuk kegiatan yang kurang produktif. Mereka menjadikan bangun kesiangan sebagai alasan untuk terlambat datang ke sekolah, dimana alasan tersebut tidak dibenarkan dikarnakan tanpa adanya perencanaan yang baik dan kebiasaan yang mendukung, siswa akan terus mengalami masalah keterlambatan yang mengganggu proses pembelajarannya.

Dengan tidak adanya kesadaran siswa dalam dirinya untuk menjalankan disiplin maka hal itu akan lebih sulit dalam proses pembinaan kedisiplinan. Ketidak tahuan siswa terhadap manfaat yang didapatkan ketika menjalankan disiplin juga menjadi hambatan lainnya. Tidak adanya pemahaman kedisiplinan mengenai manfaat yang akan dirasakan ketika siswa tersebut melaksanakan disiplin. Maka dari itu pihak sekolah melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan ini dengan melakukan konseling

individu dengan begitu siswa secara leluasa menjelaskan permasalahan yang dihadapi dan guru menawarkan solusi terkait permasalahan yang tersebut.

b. Sarana dan Prasaran

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi suatu unsur pendukung berjalannya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter Julmulyani et al., (2021). Sarana yang dimiliki sekolah menjadi faktor penghambat dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah. Salah satu masalah utama adalah kurangnya fasilitas yang mendukung pengawasan dan penegakan tata tertib sekolah. Misalnya kurangnya ketersediaan pagar pembatas yang menyebabkan siswa sering melakukan bolos. Sekolah yang masih baru membuat ketersediaan sarana dan prasarana masih terbatas ini menjadi kendala yang harus dihadapi oleh pihak sekolah. Tetapi pihak sekolah melakukan upaya untuk menangani masalah tersebut dengan meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah melakukan jadwal piket untuk patrol secara berkala di jam-jam tertentu untuk mencegah siswa keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin. Dengan pengawasan yang lebih ketat diharapkan dapat meminimalisir tindakan bolos yang dilakukan oleh siswa.

Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seorang anak, termasuk tingkat kedisiplinannya. Menurut pendapat Kurniawansyah et al., (2021) mengatakan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya sekaligus sebagai guru yang sangat penting bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali sebelum mengenal dunia lebih luas, sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan yang menjadi penyebab kendala sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa disebabkan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak tersebut mencari perhatian dari luar, misalnya dengan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Kondisi keluarga Broken Home dan sibuk bekerja dapat mempengaruhi anak dalam melakukan pelanggaran, jika hal kecil seperti itu dibiarkan akan menumbuhkan karakter tidak disiplin pada anak, hal itu akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Ada beberapa anak yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat datang sekolah orang tuanya berkerja di pasar dimana orang tua harus meninggalkan rumah sebelum

subuh. Penyebabnya tidak ada yang menyiapkan sarapan dan tidak ada yang membangun siswa untuk ke sekolah, ini yang menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah. Kurangnya kasih sayang dan control yang didapatkan siswa dari orang tua menyebabkan perilaku yang kurang baik kepada siswa. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan diskusi bersama keluarga siswa yang bersangkutan untuk membahas permasalahan yang dihadapi siswa dengan begitu pihak keluarga berupaya untuk lebih perhatian dan melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa tersebut.

b. Teman Bermain

Faktor yang ikut berperan dalam kedisiplinan siswa adalah teman sebayanya. Memilih teman bermain di lingkungan sekolah sangat penting terkadang ada beberapa siswa yang sering mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan pelanggaran seperti membolos, pergi ke kantin saat KBM dan datang terlambat ke sekolah. Siswa sering merasa terdorong untuk mengikuti perilaku kelompok agar diterima atau dianggap “keren” di antara teman-temannya. Penyebabnya siswa sering ikut-ikutan ketika diajak untuk melakukan pelanggaran tata tertib oleh teman lainnya.

Pengaruh norma dan nilai yang dibawa oleh teman sebaya dapat melemahkan karakter disiplin siswa. Jika teman sebaya menganggap perilaku melanggar tata tertib adalah hal yang wajar atau bahkan sesuatu yang menyenangkan, perilaku ini dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap tata tertib sekolah. Contohnya ketika teman sebaya ada kebiasaan untuk mencontek dalam ujian atau mengabaikan aturan sekolah, siswa mungkin ikut-ikutan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan ikut terlibat. Hal-hal negatif inilah yang dapat membentuk perilaku tidak disiplin anak dan melakukan pelanggaran tata tertib secara mudah. Memang untuk mengatasi permasalahan ini sangat sulit dilakukan karena pihak sekolah tidak punya wewenang untuk membatasi pergaulan siswa yang bersangkutan, oleh sebab itu pihak sekolah hanya berupaya memberikan nasehat kepada siswa yang bersangkutan untuk lebih berhati-hati dalam pergaulannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu komponen utama dalam memberikan pengaruh sosial kepada anak setelah keluarga Dewi et al., (2021) Penerapan tata tertib sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah upaya yang berkelanjutan. Membutuhkan kerjasama dari semua pihak, termasuk sekolah,

guru, siswa dan orang tua yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, disiplin dan mendukung perkembangan karakter yang baik.

Lingkungan tempat tinggal siswa bergaul dan hidup dengan masyarakat sekitar dengan usia yang berbeda-beda. Di dalam masyarakat seorang anak tumbuh di lingkungan yang kurang kondusif dan tidak peduli dengan perilaku dan moral anak. Permasalahan yang dihadapi ketika siswa diajak ikut melakukan perilaku menyimpang bersama masyarakat atau pemuda sekitar. Contoh kecilnya siswa diajak begadang bersama pemuda setempat sampai larut itu yang menjadi salah satu penyebab siswa telat bangun untuk ke sekolah dan akhirnya siswa terlambat masuk ke sekolah.

Keterlibatan dalam aktivitas kurang baik bersama masyarakat setempat dapat mengganggu rutinitas harian siswa yang seharusnya membantu siswa menjaga kedisiplinan. Ketika siswa terbiasa begadang, mereka akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan rutinitas yang sehat, seperti bangun pagi, sarapan dan berangkat ke sekolah tepat waktu. Gangguan terhadap rutinitas ini tidak hanya menyebabkan keterlambatan tetapi menurunkan fokus belajar siswa. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan berkoordinasi dengan masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan yang dapat merugikan anak tersebut, bukan hanya itu pihak sekolah juga memberikan nasehat kepada siswa untuk tidak melakukan aktivitas melebihi jam istirahat, agar siswa tidak bangun kesiangin dan tidak mengganggu aktivitas di sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib untuk meningkatkan karakter disiplin siswa di MAS AT-TAQWA Beru, dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi yang diterapkan oleh sekolah terdiri dari tiga pendekatan, yaitu (1) Strategi preventif, yang mencakup sosialisasi kepada siswa, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pencegahan sebelum pelanggaran terjadi, (2) Strategi represif, yang dilaksanakan setelah pelanggaran terjadi, meliputi pemberian nasehat, sanksi, dan pengawasan, serta (3) Strategi kuratif, yang fokus pada pembinaan siswa dan pemanggilan orang tua. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib dan membentuk karakter disiplin siswa antara lain (1) Faktor internal, yang meliputi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah serta kondisi siswa itu sendiri, dan (2) Faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan keluarga, terutama dalam kasus keluarga yang tidak utuh (broken home) atau orang tua yang sibuk bekerja,

sehingga anak sering tinggal bersama kakek atau nenek dan kurang mendapat perhatian, serta pengaruh teman bermain dan lingkungan tempat tinggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala MAS AT-TAQWA Beru, para dosen, pegawai dan seluruh Guru MAS AT-TAQWA Beru atas kerjasama dan dukungan pada kegiatan penelitian ini. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada jurnal yang mau menerbitkan naskah artikel jurnal kami. Dalam hal ini, kualitas naskah sangatlah bagus dengan memiliki kebaruan naskah yang tidak kalah pentingnya dengan naskah lainnya. Kesesuaian naskah dengan jurnal sangat sejalan dalam hal sosial dan kemanusiaan. Saya berharap naskah ini dapat direview, disetujui dan dipublikasikan pada jurnal ini. Semoga tidak dianggap otoplagiarise.

DAFTAR REFERENSI

- Bramesta, E., & Suwadi, S. (2023). Artikel ini belum mencantumkan jurnal atau prosiding tempat publikasi. Jika ini adalah laporan atau buku, perlu keterangan penerbitnya.
- Dewi, P. F., Setiawan, D., & Fardani, M. A. (2021). Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin anak di lingkungan keluarga buruh konveksi di Desa Guwosobokerto. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1187–1194.
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan karakter siswa berdasarkan Kurikulum 2013 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6357–6366.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9899>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). CV. Alfabeta.
- Hidaya, K. N., Rohmah, I. D., & Hasanudi, C. (2023). Pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah: Studi kasus pada siswa menengah pertama. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 311–321.
- Julmulyani, J., Hariyanto, H., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2021). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Wawo. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.251>
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Implikasi pernikahan dini terhadap keharmonisan keluarga di Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1).
- Kusumastuti, A. (2020). *Strategi sekolah dalam menanggulangi penyimpangan perilaku siswa di MTS Al-Azhar Sidorenggo Kabupaten Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

- Kusumastuti, A. (2023). Judulnya perlu revisi, dan informasi sumbernya harus lebih jelas.
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mitha Nafisatur. (2024). *Metode pengumpulan data penelitian*.
- Nurfadilla, V., Sutarjo, & Karyawati, L. (2022). Pelaksanaan pembinaan peserta didik di sekolah SMP Islam Karawang. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1134–1138.
- Nuriyah, E. S. (2015). Tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan karakter di SDN Pekuwon III Sumberejo. *Jurnal Edutama*, 2(1), 50–62.
- Pertiwi, G. R., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian ilmiah kependidikan. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 41–52.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan survei literasi siswa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.